

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Bentuk-bentuk Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Berdasarkan hasil temuan penelitian di bab empat diketahui bahwa bentuk budaya religius di MI Miftahul Falah meliputi: budaya 3S (senyum, salam, sapa), menanamkan akhlakul karimah seperti rasa toleransi antar sesama, sabar, tawadlu', kerukunan, kejujuran, bentuk budaya religius dalam bentuk pembiasaan seperti apel pagi dengan membaca dzikir singkat dan do'a sebelum belajar yang dilanjutkan dengan bersalaman dengan guru, taddarus Al-Qur'an, sholat berjama'ah baik shalat dhuhur dan shalat dhuha, Do'a bersama sebelum dan sesudah pelajaran, istighasah, kemudian kegiatan ekstrakurikuler dengan agama meliputi progam tanfidz untuk hafalan juz 30 dan pembinaan baca tulis Al- Qur'an, MTQ, kaligrafi, seni shalawat, seni hadrah, ditambah lagi dengan kegiatan PHBI lainnya.

Selanjutnya berdasarkan temuan penelitian bahwa bentuk budaya religius di MI Miftahul Huda meliputi budaya senyum, salam dan menyapa, budaya mencium tangan guru, apel pagi dengan mengirim do'a untuk para leluhur (tahlil), budaya shalat Dhuha, shalat Dhuhur berjama'ah, budaya tadarrus al-Qur'an, budaya yasin, tahlil dan do'a bersama, kegiatan ekstrakurikuler berupa MTQ, hadrah, seni barjanzi atau sholawat. Budaya

lain antara lain rihlah dalam bentuk wisata religi di makam para wali, infaq, dan kegiatan pondok romadhon dan buka bersama.

Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Asmaun Sahlan, yaitu yang menyatakan bahwa wujud budaya religius dapat meliputi budaya senyum, salam sapa, hormat dan toleran, puasa senin kamis, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, tadarus Qur'an, budaya istighasah, dan doa bersama.¹

Sesuai dengan pandangan diatas bahwasannya budaya religius dapat membantu siswa lebih memahami hakikat kehidupan yakni beribadah dan senantiasa mendekati diri kepada Allah SWT. Seperti mendirikan sholat yang sesungguhnya bertujuan untuk mendekati diri kepada Tuhan, agar roh manusia senantiasa diingatkan kepada hal yang bersih dan suci, sehingga akhirnya rasa kesucian seseorang menjadi kuat dan tajam, sementara roh yang suci membawa kepada budi pekerti baik dan luhur. Sehingga ibadah disamping merupakan latihan spiritual juga merupakan latihan moral. Sedangkan puasa akan mampu menghayati secara lebih baik nilai-nilai sosial untuk membangun kohesi dan integritas nasional, selain itu sholat dan puasa akan mampu meningkatkan kemampuan intropeksi dan menjaga diri dari yang diharamkan Allah. Adapun cara nilai-nilai religius tersebut dapat masuk kedalam diri siswa tentu dengan pembiasaan yang semakin lama dilakukan akan menjadi budaya yang baik.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Muhammad Fathurrohman bahwa budaya religius dilembaga pendidikan merupakan budaya yang

¹Asmaun sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah *Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 116

tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagaman. Keberagaman adalah menjalankan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai-nilai religius.²

Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius sekolah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagaman) yang menjadi landasan dalam berperilaku dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Sebagaimana dipahami bersama bahwa pendidikan agama islam yang telah berjalan sekarang mengalami beberapa masalah antara lain keterbatasan alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI, strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi kepada aspek kognitif, proses pembelajaran yang cenderung kepada *transfer of knowledge* dan bukan internalisasi nilai. Sehingga diperlukan upaya-upaya sistematis untuk mengembangkan pendidikan agama di sekolah seperti yang telah diungkapkan di atas baik dalam bentuk kegiatan pembiasaan maupun kegiatan ekstrakurikuler yang di wujudkan dalam bentuk budaya religius.

Sesuai dengan pendapat sulistyorini yang menyatakan bahwa bentuk budaya religius merupakan upaya pengembangan PAI di sekolah sebagai berikut : (1) penambahan jam pelajaran dan rumpun mata pelajaran PAI; (2)

²Muhammad fathurroman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) 104

peningkatan kualitas pembelajaran; (3) pengembangan melalui kegiatan ekstrakurikuler; dan (4) pengembangan melalui pembudayaan nilai-nilai religius.³

Peningkatan kualitas pembelajaran PAI mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi harus dilaksanakan secara sistematis, konsisten dan sistematis. Dalam melakukan evaluasi berupa penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara terpadu atau jika diwujudkan dalam K13 aspek- aspek tersebut menjadi penilaian secara pengetahuan, ketrampilan dan sikap (sosial dan spiritual). Pembelajaran agama memang sedikit berbeda dengan mata pelajaran lainnya, karena pembelajaran agama sebenarnya lebih menekankan pada aspek *being*-nya yang penuh dengan nilai-nilai dan praktik keagamaan yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab itu penilaiannya tidak hanya dalam bentuk tes yang sifatnya kognitif saja, tetapi harus juga menilai dimensi sikap dan pengamalan agama, sehingga bentuk budaya religius tersebut dirasa sangat tepat karena pembiasaan seperti tadarus Al-Qur'an, shalat, dan bersedekah dapat dinilai dari sikap dan ketrampilan para siswa saat mendemonstrasikan kegiatan tersebut.

Menurut Muhaimin nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan

³Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: Elkaf, 2006), 144..

serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia maupun di akhirat kelak.⁴

Bentuk budaya religius disesuaikan dengan visi dan misi sekolah, selain itu bentuk budaya religius dapat dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang matang, serta bentuk budaya religius merupakan perwujudan evaluasi PAI yang komprehensif. Seperti penemuan di kedua sekolah yakni di MI Miftahul Falah Sukorejo dan di MI Miftahul Huda Dono terdapat pedoman perencanaan yang disesuaikan dengan visi dan misi sekolah yaitu meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Hal tersebut tertuang dalam tujuan adanya PAI di sekolah yaitu mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 281

Pembudayaan nilai-nilai agama dalam komunitas sekolah harusnya menjadi *core* atau inti dari kebijakan sekolah yang disesuaikan dengan visi dan misi yang ada di sekolah.⁵ Berdasarkan rumusan tersebut, pendidikan agama Islam tidak hanya mengembangkan aspek *knowing* dan *doing* saja tetapi juga *being*. Sementara dilihat dari aspek muatan materinya juga sangat luas meliputi dimensi aqidah, akhlak, ibadah atau fiqh, Al-Qur'an, hadits, sejarah kebudayaan Islam.⁶

Sejalan dengan pendapat-pendapat tersebut, dan dengan melihat bentuk budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di MI Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo dan di MI Miftahul Huda Dono Sendang Tulungagung wujud budaya meliputi; budaya senyum, salam dan menyapa, budaya saling hormat dan toleran, budaya pembiasaan apel pagi, budaya yasin dan tahlil, budaya shalat Dhuha, shalat Dhuhur berjama'ah, budaya tadarrus al-Qur'an, budaya istighasah dan do'a bersama, Rihlah ke makam wali, kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, MTQ, seni hadrah dan sholawat, infaq dan sedekah, Pondok Ramadhan dan buka bersama.

Budaya religius tersebut merupakan pengembangan PAI seperti yang telah diungkapkan diatas baik dalam bentuk kegiatan pembiasaan maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga penilaian PAI yang komprehensif baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercover melalui kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk budaya religius. Selain itu bentuk budaya religius tersebut didasari visi dan misi sekolah yang kedepannya dapat

⁵Sahlan, *Mewujudkan Budaya ...*, 114

⁶ Amir Jusuf, *Reorientasi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 34

meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik siswa dan meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

B. Peran Guru dalam Membangun Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Berdasarkan paparan data di bab empat, diketahui bahwa peran guru dalam budaya religius di sekolah antara lain sebagai implementor dan kontrol dalam membangun budaya religius yang mempunyai tugas utama yaitu menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Aminatul Zahro yang menyatakan bahwa guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Guru adalah orang yang bertugas memberikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik. Guru adalah orang dewasa yang bisa bertanggung jawab dalam memberi bimbingan dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan. Guru adalah sumber keteladanan yang tiada henti, yaitu suatu pribadi yang penuh dengan contoh teladan bagi peserta didiknya sampai akhir ayat.⁷

Keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik. Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia

⁷Aminatul zahro, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, Yrama Widya, Bandung, 2015, hlm. 3

merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam proses pembentukan pribadinya. Dalam dunia pendidikan, keteladanan yang dibutuhkan oleh seorang guru berupa konsisten dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Dalam hal ini posisi guru dipandang sangat strategis, di dalam sekolah berbasis religius guru juga dituntut untuk memberikan keteladanan dengan menanamkan nilai-nilai religius dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini sesuai dengan pendapat Shalehantara yang dikutip Abdul Rachman Shaleh bahwa keteladanan dapat dilakukan dengan cara antara lain: (1) Bersalaman ketika hendak memasuki lingkungan sekolah yang dilakukan oleh siswa dan guru; (2) Melakukan tadarus al-Qur'an ketika hendak memulai pelajaran; (3) Mengucap salam serta membaca minimal basmalah sebelum memulai kegiatan belajar mengajar; (4) Memberikan kultum atau ceramah yang berisikan nilai-nilai religius; dan (5) Mengucap hamdalah ketika kegiatan belajar mengajar usai.⁸

Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama dalam tugasnya sebagai pendidik, guru memegang berbagai jenis peran yang tidak mau harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Peran guru, baik sebagai pengajar maupun sebagai pembimbing, pada hakikatnya saling bertalian erat satu dengan lainnya. Dalam proses belajar mengajar, guru berusaha untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi anak didik

⁸Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 170

untuk mencapai tujuan. Melalui perannya sebagai pengajar, guru juga diharapkan mampu mendorong anak didik agar senantiasa belajar, pada berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media.

Mujtahid menyatakan bahwa pendidik (guru) hendaknya mencontoh peranan yang telah dilakukan para Nabi dan pengikutnya. Tugas mereka pertama-tama adalah mengkaji dan mengajar ilmu ilahi. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan.⁹

Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti pelaksanaan budaya religius atau dalam kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah terlaksananya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tugas guru disini adalah sebagai pembimbing supaya peserta didik mampu melaksanakan nilai-nilai agama tersebut.

Menurut Muhaimin hal-hal yang termasuk dalam nilai-nilai keagamaan dapat diwujudkan dalam pendidikan agama. Dalam konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan ada yang horisontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (habl minallah), misalnya shalat, do'a puasa dan lain sebagainya. Sedangkan yang

⁹Mujtahid, *Pengembangan Profesi*, (Malang: Maliki Press, 2009), 53

horisontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (habl minannas), dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya.¹⁰Semuanya itu adalah pengembangan nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan melalui penciptaan suasana religius, pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai.

Berdasarkan berdasarkan pendapat- pendapat diatas bahwa peran guru yang telah dilaksanakan dewan guru di MI Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo dan MI Miftahul Huda Dono Sendang Tulungagung juga diwujudkan melalui penciptaan suasana religius, pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai. Seperti dalam pembiasaan yang telah diterapkan dikeuda lembaga tersebut seperti budaya senyum salam dan sapa, mencium tangan guru, taddarus Al- Qur'an, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah maka guru juga terlibat di dalamnya. Dalam pelaksanaan shalat berjama'ah terdapat piket guru yang berfungsi sebagai pengontrol kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembiasaan tersebut. Dalam kegiatan tersebut guru harus mengetahui siapa yang tidak mengikuti, kemudian memberikan bimbingan dan lebih jauh memberikan hukuman (*punishment*) bagi yang tidak mematuhi.

Selanjutnya guru juga memberikan keteladan dengan saling beskipa hormat dengan sesama guru yang ditunjukkan dengan saling bersalaman antar guru, maupun memberikan contoh untuk berangkat pagi disana juga ada sistem piket guru di pagi hari yang bertugas untuk menyambut anak- anak ketika datang. dengan memberikan keteladan melalui proses menanamkan

¹⁰Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindi Persada, 2006), 106-107

dan menumbuhkembangkan suatu budaya religius tersebut maka dengan sendirinya peserta didik akan mengikutinya dan lama kelamaan akan menajdi bagian pembiasaan dari dirinya sendiri.

C. Proses Pembentukan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spriritual Peserta Didik

Berdasarkan temuan penelitian pada bab empat, diketahui bahwa strategi kepala kepala sekolah di MI Miftahul huda Dono Sendang Tulungagung dalam menerapkan budaya religius proses perwujudannya ditekankan pada komitmen dan kebijakan kepala madrasah yang disesuaikan dengan visi dan misi sekolah yang dituangkan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang jelas.

Budaya madrasah mengacu pada visi pendiriannya yang dipengaruhi oleh cita-cita internal dan tuntutan eksternal yang ada dalam lingkup organisasi. Oleh karena itu dalam menelaah proses terbentuknya budaya relegius tidak dapat terlepas dari proses kelompok. Pembentukan dan pengelolaan budaya relegius merupakan sesuatu yang esensial dalam mengembangkan lembaga pendidikan, karena budaya akan mempengaruhi terhadap kinerja dan efektifitas lembaga pendidikan. Dengan demikian, budaya relegius yang kuat dan kondusif harus dibentuk dan dikembangkan oleh kepala madrasah beserta staf dan guru demi tercapainya visi dan misi madrasah secara optimal. Visi dan misi tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Sependapat dengan Abdul Madjid Perencanaan Pembelajaran dapat menjadi pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan, selain itu dapat menjadi alat ukur efektif ketepatan atau keterlambatan kerja, dapat menghemat waktu, tenaga, alat, biaya, sebagai pedoman kerja, petunjuk arah, dan sebagai bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.¹¹

Budaya religius dilakukan dengan menggunakan strategi, yaitu: *pertama*, upaya perwujudan budaya religius menekankan pada aspek struktural yang bersifat instruktif, yang mengandalkan komitmen pemimpin untuk melakukan upaya sistematis untuk mewujudkan budaya religius, sehingga punishment dijadikan sebagai salah satu cara mewujudkan budaya religius sekolah. Seperti yang ada di MI Miftahul Huda Dono Sendang, sedangkan pola atau strategi kepemimpinan di MI Mftahul Falah Sukorejo Karangrejo lebih mengedepankan pendapat bawahannya sehingga dari pendapat tersebut akan ditampung oleh kepala sekolah untuk dijadikan sebagai sebuah kebijakan atau dengan kata lain menggunakan model formal.

Hal ini sesuai dengan pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau

¹¹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 22

instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan. Sedangkan model formal merupakan penciptaan suasana religius yang berasal dari inisiatif bawahannya. Dalam model ini peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap komitmen dan dedikasi.¹²

Pendekatan pada model struktural menunjukkan bahwa sikap dan perilaku bawahan sangat dipengaruhi oleh ketrampilan pemimpin, sehingga ketrampilan kepemimpinan tersebut harus ditingkatkan untuk meningkatkan produktifitas bawahan. Seorang pemimpin harus mampu mengarahkan, mempengaruhi dan memberi pengertian atau sejenisnya kepada bawahan untuk bekerja mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan Supriyanto strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, Dalam hal ini kepemimpinan kepala sekolah sangat dominan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dengan menggunakan kekuasaan kepala sekolah yang dituangkan dalam tata tertib sekolah, seperti hukuman bagi peserta didik yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah dengan disuruh membaca Juz Amma setelah pulang sekolah. Pada strategi ini, budaya religius yang dapat dikembangkan berupa tataran perilaku, seperti; tradisi shalat berjama'ah, gemar bershadaqah, rajin belajar, do'a bersama dan lain-lain. Peran kepala sekolah sangat penting karena dia adalah figur yang mampu menjadi fasilitator dalam mencapai tujuan

¹²Muhaimin, *Paradigma...*, 306

pendidikan, selain itu dia juga harus mampu mempu menjadi educator, manager, administrator, supervisor, leader, dan social.¹³

Pada strategi *kedua*, upaya perwujudan budaya religius sekolah lebih menekankan pada pentingnya membangun tercipta sikap, perilaku dan kebiasaan religius yang pada akhirnya akan membentuk budaya religius sekolah. Adapun prosesnya sebagai berikut: (1) penciptaan suasana religius, (2) sikap, (3) perilaku, (4) kebiasaan, dan (5) pembudayaan.

Dalam mewujudkan budaya religius sekolah menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya. Persuasif strategi dijalankan lewat pemebentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.¹⁴

Suyanto juga mengungkapkan agar siswa mau mengikuti perilaku yang baik maka guru harus memberikan keteladanan sehingga kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap siswa maka guru perlu memiliki ciri sebagai

¹³Supriyanto, Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah, *Jurnal Tawadhu* Vol. 2 no. 1, 2018, 486

¹⁴Muhaimin, Rekontruksi Pendidikan 328 329 86-87

orang yang berkepribadian matang dan sehat.¹⁵ Seperti guru memberikan contoh atau keteladanan berupa guru yang usianya lebih muda memberikan penghormatan kepada sesama guru yang usianya lebih tua. Dalam hal ini, budaya religius yang dapat dikembangkan berupa tataran nilai, seperti; semangat persaudaraan, saling menghormati, saling menolong, dan lain-lain.

Salah satu syarat terbentuknya budaya religius di sekolah adalah komitmen dan dukungan dari warga sekolah, disamping itu, perlu adanya upaya pengawasan dan pengendalian terhadap proses pembudayaan di sekolah dengan cara membuat buku kendali untuk para siswa. Selain itu dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius berupa: komitmen pimpinan dan guru agama maupun guru kelas, komitmen siswa, komitmen orang tua, dan komitmen guru lain. Komitmen dan kerjasama secara sinergis diantara warga sekolah dan dukungan orang tua dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan budaya religius.

Hal ini dapat dijelaskan melalui teori yang dikemukakan oleh Koentjaningrat sebagaimana dikutip Asmaun sahlan tentang perlunya perumusan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.¹⁶

¹⁵ Suyanto, *Menjadi Guru profesional*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 9.

¹⁶ Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 45

Pentingnya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah adalah didasari adanya kekurangberhasilan pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah yang disebabkan oleh banyak hal, antara lain: Terbatasnya alokasi waktu, strategi pembelajaran yang berorientasi pada aspek kognitif, proses pembelajaran cenderung pada transfer of *knowledge* bukan intrenalisasi, kurangnya dukungan dari orang tua, dan intensitas menonton tv yang tinggi, dan adanya pengaruh negatif dari dunia luar sekolah dan pesatnya perkembangan teknologi.

Hal ini senada dengan Wahyudin yang mengatakan bahwa Penambahan rumpun mata pelajaran PAI dan peningkatan kualitas pembelajarannya; Tujuan PAI agar peserta didik memiliki kepribadian muslim secara utuh yakni selalu taat menjalankan perintah agama, bukan hanya menghasilkan peserta didik yang hanya faham saja terhadap ilmu agama tetapi juga dapat mewujudkan nilai spiritual dalam sikap dan ketrampilan.¹⁷

Strategi yang *ketiga* untuk menanggulangi kendala dan hambatan dalam menerapkan budaya religius di sekolah maka sekolah dapat menerapkan penghargaan (*Reward*) dan hukuman (*Punishment*) agar budaya religius dapat dikembangkan dan dilaksanakan dengan baik. Dalam hal ini siswa selalu diberikan motivasi dan arahan agar senantiasa mengikuti peraturan yang telah diterapkan di sekolah. Seperti keadaan di kedua sekolah tersebut terdapat buku kendali siswa untuk mengontrol siswa dalam

¹⁷Wahyudin Achmad, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2011), 6

melakukan ibadah. Sehingga seperti penemuan di kedua sekolah tersebut pada siswa yang melanggar diberikan sanksi yaitu maju di depan semua warga sekolah ketika apel pagi, membersihkan wc agar terdapat efek jera bagi siswa yang melanggar.

Melalui pendekatan paksaan, dimana aturan, ancaman dan peringatan seringkali dilakukan. Hal ini sebagaimana yang di nyatakan Yulk bahwa kekuasaan memaksa diterapkan dengan mengancam atau memberi peringatan kepada seorang target bahwa ia akan mendapatkan konsekuensi yang tidak menyenangkan jika tidak memenuhi permintaan, aturan atau kebijakan. Bentuk kebijakan itu bisa, atau hanya samar-samar dimana target akan merasa menyesal bila gagal memenuhi apa yang diinginkan atau kemungkinan kepatuhan akan sangat besar saat ancaman itu dianggap memenuhi syarat dan target mempunyai keinginan kuat untuk menghindari ancaman hukuman.¹⁸ Menurut sunardi fungsi tuturan pujian adalah meningkatkan respon, percaya diri, dan minat siswa. sedangkan tumbuhnya minat baik memberikan motivasi, dan prestasi belajar.¹⁹

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, strategi yang telah diterapkan kepala madrasah MI Miftahul falah Sukorejo Karangrejo dan MI Miftahul Huda Dono Sendanag Tulungagung adalah proses perwujudan budaya religius harus sesuai dengan visi dan misi sekolah dan dilakukan dengan menggunakan strategi, yaitu: pertama, upaya perwujudan budaya religius menekankan pada aspek struktural yang bersifat instruktif, yang

¹⁸Gary Yuki, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta, Gramedia, 2005), 180

¹⁹Sunardi, *Tuturan Penguatan Guru dalam Wacana Kelas*, (Sleman: Azzagrafika, 2015), 28

mengandalkan komitmen pemimpin untuk melakukan upaya sistematis untuk mewujudkan budaya religius, sehingga punishment dijadikan sebagai salah satu cara mewujudkan budaya religious sekolah. Adapun proses perwujudannya sebagai berikut: (1) penciptaan suasana religius, (2) internalisasi nilai, (3) keteladanan, (4) pembiasaan, dan (5) pembudayaan. Pada strategi kedua, upaya perwujudan budaya religius sekolah lebih menekankan pada pentingnya membangun tercipta sikap, perilaku dan kebiasaan religius yang pada akhirnya akan membentuk budaya religious sekolah. Adapun prosesnya sebagai berikut: (1) penciptaan suasana religius, (2) sikap, (3) perilaku, (4) kebiasaan, dan (5) pembudayaan. Agar budaya religius di sekolah dapat terwujud, maka diperlukan komitmen dan dukungan dari warga sekolah, disamping itu, perlu adanya upaya pengawasan dan pengendalian terhadap proses pembudayaan di sekolah dengan cara membuat buku kendali untuk para siswa. Selain itu dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius berupa: komitmen pimpinan dan guru agama maupun guru kelas, komitmen siswa, komitmen orang tua, dan komitmen guru lain. Komitmen dan kerjasama secara sinergis diantara warga sekolah dan dukungan orang tua dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan daya religius.

Sedangkan kendala dan hambatan dalam mewujudkan budaya religius adalah terbatasnya alokasi waktu, strategi pembelajaran yang berorientasi pada aspek kognitif, kurangnya dukungan dari orang tua, dan intensitas menonton tv dan tinggi, dan adanya pengaruh negative dari dunia luar

sekolah dan pesatnya perkembangan teknologi yang kesemuanya dapat ditanggulangi dengan buku kendali dan dengan memberikan penghargaan bagi siswa yang disiplin dan memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar.